

# **Pola Asuh Ibu dan Status Sosial Ekonomi Dengan Stunting di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto**

Maternal Parenting and Socioeconomic Status with Stunting in Pabiringa Village, Jeneponto Regency

**Azizah Yulianti<sup>1</sup>, Aswita Amir, Retno Sri Lestari<sup>2</sup>, Thresia Dewi Kartini B<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Gizi dan Dietetika Program Sarjana Terapan Poltekkes Kemenkes Makassar

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

[azizahyulianti@poltekkes-mks.ac.id](mailto:azizahyulianti@poltekkes-mks.ac.id)

Hp : 088804094955

## **ABSTRACT**

Stunting is a significant global health problem, including Indonesia, with a high prevalence especially in Asia. Despite the decline, stunting rates in Indonesia are still above WHO standards and national targets. Factors such as poor maternal parenting and family economic conditions have the potential to cause stunting. The purpose of the study was to determine the relationship between maternal parenting and socioeconomic status on the incidence of stunting in Pabiringa Village.

This study uses analytical observational research using a cross sectional research design with a probability sampling method by simple random sampling which is then tested for criteria (inclusion and exclusion). The sample in this study were 2-3 years old in Pabiringa Village, Binamu District, Jeneponto Regency totaling 58 people who were selected as samples. Statistical analysis used was univariate and bivariate analysis with Chi Square test.

The results showed that 39.7% of mothers applied good parenting patterns and 60.3% of mothers' parenting patterns were lacking. In socioeconomic status, 96.6% had low income and 3.4% had high income. In stunting based on TB/U 53.4% had normal status and 46.6% were lacking while based on PB/U 75.9% were short, while 24.1% were normal. The statistical test results showed no association between maternal parenting patterns and the incidence of stunting p-value = 0.779 (TB/U).

Expand the study to examine the association between different factors and stunting in older age groups of children, as stunting does not only occur at an early age but can also occur at an older age.

Keywords: Parenting, Socioeconomic, Stunting

## **ABSTRAK**

*Stunting* merupakan masalah kesehatan glonal yang signifikan, termasuk Indonesia, dengan prevelensi yang tinggi terutama di Asia. Meskipun terjadi penurunan, angka stunting di Indonesia masih diatas standar WHO dan target nasional. Faktor-faktor seperti pola asuh ibu yang kurang baik dan kondisi ekonomi keluarga berpotensi menjadi penyebab stunting. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dan status sosial ekonomi terhadap kejadian stunting di Kelurahan Pabiringa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan metode penarikan sampel secara *probability sampling* dengan cara *simple random sampling* yang kemudian dilakukan uji kriteria (inklusi dan eksklusi). Sampel dalam penelitian ini adalah usia 2-3 Tahun di Kelurahan Pabiringa, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto berjumlah 58 orang yang terpilih sebagai sampel. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan pada pola asuh ibu sebanyak 39,7% menerapkan pola asuh yang baik dan 60,3% pola asuh ibu kurang. Pada status sosial ekonomi sebanyak 96,6% pendapatan rendah dan 3,4% pendapatan tinggi. Pada stunting berdasarkan TB/U 53,4% memiliki status normal dan 46,6% kurang sedangkan berdasarkan PB/U 75,9% pendek, sementara 24,1% normal. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting  $p\text{-value} = 0,779$  (TB/U). tidak ada hubungan antara status social ekonomi dengan kejadian stunting  $p\text{-value} = 0,417$  (TB/U).

Memperluas penelitian untuk memeriksa hubungan antara faktor-faktor yang berbeda dengan *stunting* pada kelompok usia anak-anak yang lebih tua, karena *stunting* tidak hanya terjadi pada usia dini tetapi juga dapat terjadi pada usia yang lebih tua.

Kata Kunci : Pola Asuh, Sosial Ekonomi, Stunting  
Daftar Pustaka : 19 (2014-2022)

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia dan juga Indonesia. *Global Nutrition Report* tahun 2020 menyebutkan bahwa saat ini di seluruh dunia terdapat 150,8 juta (22,2%) anak balita bertumbuh pendek atau mengalami *stunting*. Hal tersebut bisa dilihat dari persentase balita yang mengalami *stunting* di Indonesia tahun 2018 mencapai 30,8%. Stunting dapat diartikan bahwa tiga dari 10 balita di Indonesia mengalami *stunting* atau tinggi badan anak dibandingkan dengan standar usianya lebih rendah. Data menunjukkan persentase *stunting* pada tahun 2013 yaitu 37,2 persen, persentase tahun 2018 telah mengalami penurunan (Setiawati dkk., 2022)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), terdapat 30,8% balita yang mengalami *stunting*. Jumlah persentase diketahui 11,5% pendek dan 19,3% sangat pendek. Sulawesi

Selatan pada tahun 2017 terdapat 34,8% balita yang mengalami *stunting* dan persentase balita yang mengalami *stunting* untuk Kota Makassar sebanyak 25,2%.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia turun menjadi 21,6% meskipun demikian angka tersebut masih dibawah angka prevalensi *stunting* yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu 20% serta masih dibawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024 yaitu 14%. Prevalensi *stunting* di Sulawesi Selatan sebesar 27,2% termasuk dalam 10 besar data *stunting* tertinggi di Indonesia (SSGI, 2022).

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan *stunting*, bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan ibu dengan pola asuh baik. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Rakhmawati, 2015).

Sosial ekonomi menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) salah satunya *stunting* pasti akan muncul (Ngaisyah, 2015).

## **METODE**

### **Jenis, Tempat, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional Study* dimana data yang memuat pemberian makan, dan pendapatan orang tua balita terhadap kejadian *stunting* di Kelurahan Pabiringa Kabupaten

Jenepono. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pabiringan, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jenepono. Mulai bulan Desember 2023 – Maret 2024.

### **Jumlah dan Cara Pengambilan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah semua balita yang berada di Kelurahan Pabiringa, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jenepono. Sampel dalam penelitian ini adalah balita usia 2-3 Tahun di Kelurahan Pabiringa, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jenepono. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara *random sampling*.

### **Jenis dan Cara Pengambilan Data**

Jenis penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer Identitas responden, pola asuh, status sosial ekonomi data tersebut diperoleh dengan metode wawancara oleh peneliti dengan menggunakan kuisioner. Data antropometri anak diukur menggunakan alat timbangan digital dan *microtoice*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah gambaran umum Puskesmas Binamu Kota Kabupaten Jenepono yang diperoleh dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten Jenepono.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Data identitas keluarga, identitas anak dikumpulkan kemudian diteliti kembali, apabila terdapat kesalahan maka akan diperbaiki kembali. Data status gizi *stunting* yaitu hasil data tinggi badan dan berat badan pada anak diolah menggunakan aplikasi *WHO Anthro*. Dikategorikan *stunting* apabila  $-3 \text{ SD} \leq < -2 \text{ SD}$  dikategorikan tidak *stunting* apabila  $-2 \text{ SD} \leq < +3 \text{ SD}$ . Data kuisioner hasil dari pengisian kuisioner yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Di kategorikan Baik apabila jumlah jawaban benar diberi nilai 1 jika jawaban salah diberi nilai 0, kemudian nilai dihitung kemudian dibandingkan dengan skor. Skor tersebut diperoleh dari jumlah pertanyaan yang terdapat pada kuisioner. Data penelitian dianalisis

menggunakan uji korelasi spearman untuk menguji hipotesis penelitian. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel dengan berpedoman pada teori-teori dan hasil penelitian yang sesuai.

## **HASIL**

Penelitian ini diketahui bahwa sampel pola asuh ibu yang baik sebanyak (39,7), pola asuh ibu kurang (60,9), Status sosial ekonomi rendah (96,6), Status sosial ekonomi tinggi (3,4), hasil penelitian di Kelurahan Pabiringan Kabupaten Jeneponto di temukan bahwa lebih dari separuh sampel mengalami kejadian *stunting* berdasarkan TB/U (46,6), dan diantaranya sampel yang normal berdasarkan TB/U (53,4). Hasil uji analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asu ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai ( $p < 0,779$ ), analisis hubungan status sosial ekonomi dengan *stunting* tidak terdapat hubungan yang yang signifikan dengan nilai ( $p < 0,417$ ).

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting***

Hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui jika dilihat dari tinggi badan menurut umur (TB/U) sebanyak 31 anak (53,4%) memiliki status normal pada Indeks TB/U, sedangkan 27 anak lainnya (46,6%) mengalami kejadian *stunting* dengan Indeks TB/U yang kurang optimal. Penelitian yang telah dilakukan oleh Simamora dan Kresnawati (2021) menyebutkan semakin baik pola asuh ibu dalam pemberian makanan maka akan semakin baik juga pertumbuhan anak, sedangkan pada penelitian ini ditemukan bahwa dari total 58 responden di Kelurahan Pabiringa Tahun 2024 menunjukkan sebanyak 23 ibu (39,7%) menerapkan pola asuh yang baik, sementara 35 ibu (60,3%) ditemukan menerapkan pola asuh yang kurang optimal. Aspek kunci dalam pola asuh terdiri dari

perawatan dan perlindungan bagi ibu, pemberian ASI dan MP-ASI, penyiapan makanan, praktik hygiene dan sanitasi lingkungan, serta praktik kesehatan di rumah (Yesi, 2019).

Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan. Keragaman pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang.

Hasil penelitian (Hamdayani dkk., 2021) tentang pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Sekupang Kota Batam diperoleh bahwa mayoritas ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya, berdasarkan pemberian makanan tambahan PMT-ASI diperoleh bahwa mayoritas anak yang mengalami stunting diberikan makan minum di bawah umur 6 bulan dikarenakan ibu merasa ASI tidak cukup untuk anak dan ibu hanya memberikan bubur nasi saja dengan alasan cepat dan juga karena kondisi ekonomi keluarga. Menu makanan yang diberikan seharusnya sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anak dengan menu gizi seimbang disesuaikan dengan porsi zat gizi makanan yang dibutuhkan sesuai dengan umur balita bukan harus dengan jenis makanan yang harganya mahal.

### **Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan *Stunting***

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pabiringa menunjukkan bahwa jika dilihat dari faktor *stunting* tinggi badan menurut umur (TB/U) diketahui dari total 58 responden, terdapat 2 kelompok status sosial ekonomi pendapatan rendah (2 responden) dan pendapatan tinggi (56 responden). Hal ini sesuai dengan teori Gerungan (2009: 196), menyatakan bahwa peranan kondisi

ekonomi dalam pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana itu.

Tingginya penghasilan tidak selalu diimbangi dengan pengetahuan gizi yang cukup. Akibatnya, seseorang dapat menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya, dengan pemilihan makanan lebih didasarkan pada selera daripada pertimbangan gizi. Ini mengindikasikan bahwa pentingnya pendidikan gizi dalam mendukung pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya makanan bergizi dalam mendukung kesehatan.

Status ekonomi keluarga yang tinggi cenderung memungkinkan seseorang untuk memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi. Sebaliknya, keluarga dengan status ekonomi rendah lebih cenderung memilih makanan dengan harga yang lebih terjangkau, yang seringkali memiliki nilai gizi yang rendah atau kurang bervariasi. Pemilihan jenis makanan yang terbatas ini dapat menyebabkan asupan gizi yang kurang optimal pada balita, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (Raharja, Waryana, & Sitasari, 2019).

Kondisi ini juga terkait dengan pola konsumsi keluarga dengan status ekonomi rendah yang cenderung mengandalkan lauk hewani dan nabati dengan harga yang terjangkau. Selain itu, keterbatasan akses terhadap berbagai jenis sayuran dengan variasi yang cukup juga dapat menyebabkan menu sehari-hari yang disajikan menjadi sederhana dan kurang bervariasi. Akibatnya, asupan gizi pada balita menjadi terbatas dan kurang seimbang, yang kemudian berkontribusi pada risiko terjadinya *stunting* (Millward, 2017).

## KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu berdasarkan pemberian makan dengan kejadian *stunting* (TB/U) ( $\rho = 0,779$ ). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* (TB/U) ( $\rho = 0,417$ ).

## SARAN

Memperluas penelitian untuk memeriksa hubungan antara faktor-faktor yang berbeda dengan *stunting* pada kelompok usia anak-anak yang lebih tua, karena *stunting* tidak hanya terjadi pada usia dini tetapi juga dapat terjadi pada usia yang lebih tua.

## DAFTAR PUSTAKA

Setiawati, E., Fajar, N. A., & Hasyim, H. (2022). Hubungan Pola Asuh dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 001–008.

Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, 10(4), 65–70.

Hamdayani, H., Sainah, S., & Mawarni, S. (2021). HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 12 - 24 Bulan DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACCELLEKANG KABUPATEN GOWA. *Patria Artha Journal of Nursing Science*, 5(1), 27–34. <https://doi.org/10.33857/jns.v5i1.400>

## Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 1.

Hasil Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Berdasarkan Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* (TB/U)

Pola Asuh	<i>Stunting</i> (TB/U)				Total		P Value
	Normal		Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	6	26,1	17	73,9	23	100	0,779
Kurang	8	22,9	27	77,1	35	100	

Sumber: Data Primer, 2024

## Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan *Stunting*

Tabel 2.

Hasil Analisis Hubungan Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* (TB/U)

Status Sosial	<i>Stunting</i> (TB/U)				Total		p Value
	Normal		Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	14	25	42	75	56	100	0,417
Rendah	0	0	2	100	2	100	

Sumber: Data Primer, 2024